

Menelusuri Dua Poros Pendidikan Islam: Studi Komparatif Sistem Pendidikan Arab Saudi dan Indonesia

Anisa Rahmatul Meiril^{1*}, Suci Fadhilah Masja², Alya Nur Annisha³, Aprizal Ahmad⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: anisarahmatularm@gmail.com^{1*}, sucifadhilahmasja@gmail.com², alyanuranisa19@gmail.com³, apriz9472@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: anisarahmatularm@gmail.com¹

Abstract. *This article aims to analyze and compare the education systems in Saudi Arabia and Indonesia through a literature study approach. This study highlights similarities and differences in educational objectives, curriculum structure, education management, and the types and levels of education applied in the two countries. In addition, this article reviews the history of the development of education in Saudi Arabia, especially the central role of Islamic education in shaping national education orientation and policy. The analysis shows that Saudi Arabia has an education system that is heavily influenced by religious values and Islamic law, while Indonesia develops an education system based on Pancasila with a more pluralistic approach. However, both countries face similar challenges, such as improving the quality of teachers, equitable access to education, modernizing the curriculum, and adapting to technological developments and globalization. The findings of this study confirm that despite fundamental differences in educational ideologies and approaches, Saudi Arabia and Indonesia share a common commitment to improving the quality of human resources through strengthening the national education system. This article is expected to serve as a reference for comparative research on education in Muslim-majority countries.*

Keywords: *Comparative Education; Curriculum; Education System; Islamic Education; Saudi Arabia*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan di Arab Saudi dan Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Kajian ini menyoroti persamaan dan perbedaan dalam tujuan pendidikan, struktur kurikulum, manajemen pendidikan, serta jenis dan jenjang pendidikan yang diterapkan di kedua negara. Selain itu, artikel ini mengulas sejarah perkembangan pendidikan di Arab Saudi, terutama peran sentral pendidikan Islam dalam membentuk orientasi dan kebijakan pendidikan nasional. Analisis menunjukkan bahwa Arab Saudi memiliki sistem pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan syariat Islam, sementara Indonesia mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan Pancasila dengan pendekatan yang lebih pluralistik. Meskipun demikian, kedua negara menghadapi tantangan serupa, seperti peningkatan kualitas guru, pemerataan akses pendidikan, modernisasi kurikulum, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam ideologi dan pendekatan pendidikan, Arab Saudi dan Indonesia memiliki komitmen yang sama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan sistem pendidikan nasional. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian komparatif pendidikan di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim.

Kata Kunci: Arab Saudi; Kurikulum; Pendidikan Islam; Perbandingan Pendidikan; Sistem Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan karakter, intelektualitas, dan identitas sosial suatu bangsa. Setiap negara merumuskan dan mengembangkan sistem pendidikannya berdasarkan nilai dasar, visi ideologis, serta kebutuhan masyarakat. Arab Saudi dan Indonesia merupakan dua negara yang sama-sama memiliki penduduk mayoritas Muslim, namun keduanya membangun sistem pendidikan dengan karakteristik yang berbeda sesuai konteks sosial, politik, dan sejarahnya. Perbandingan terhadap keduanya menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai

keagamaan, kebijakan negara, dan struktur kelembagaan mempengaruhi arah pendidikan Islam.

Arab Saudi sebagai pusat lahir dan berkembangnya Islam memiliki sistem pendidikan yang sangat berorientasi pada syariat. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi fondasi yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Sistem pendidikan negara tersebut dirancang untuk menjaga kemurnian akidah, memperkuat identitas keagamaan, serta menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam klasik. Identitas keislaman menjadi basis utama dalam pembentukan kurikulum, struktur kelembagaan, metode pengajaran, hingga kebijakan pemerintah.

Indonesia, sebaliknya, hadir sebagai negara bangsa yang plural dan demokratis dengan sistem pendidikan nasional yang dibangun berdasarkan nilai Pancasila. Meskipun penduduknya mayoritas Muslim, pendidikan Islam ditempatkan sebagai salah satu komponen kurikulum, bukan sebagai inti dari seluruh sistem pendidikan. Keberadaan madrasah, pesantren, dan sekolah umum memberikan keberagaman ruang pembelajaran, sehingga pendidikan Islam berkembang secara lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks multikultural masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi pendidikan kedua negara.

Kurikulum pendidikan di kedua negara tersebut juga menunjukkan perbedaan signifikan. Arab Saudi memberikan porsi yang lebih besar terhadap pendidikan agama, baik dari segi durasi jam pelajaran maupun kedalaman materi, mencakup tafsir, hadis, fikih, akidah, hingga disiplin ilmu syariat tingkat lanjut. Sementara itu, Indonesia mengembangkan kurikulum pendidikan Islam secara integratif dengan menyeimbangkan nilai religius, penguatan karakter, dan kompetensi literasi serta numerasi yang menjadi fokus pendidikan nasional. Struktur kurikulum yang berbeda ini berdampak pada karakter lulusan dan budaya belajar yang terbentuk.

Implementasi pendidikan Islam pada tingkat satuan pendidikan juga memperlihatkan dinamika yang berbeda. Di Arab Saudi, guru agama memiliki otoritas kuat dan pembelajaran agama dilaksanakan melalui pendekatan yang menekankan hafalan, pemahaman dalil, dan penerapan syariat. Sementara di Indonesia, pendekatan pembelajaran cenderung lebih variatif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, seperti melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek. Metode pengajaran yang berbeda ini menjadi salah satu aspek menarik dalam studi komparatif pendidikan Islam.

Dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan orientasi, kurikulum, dan implementasi tersebut, kajian perbandingan antara sistem pendidikan Arab Saudi dan

Indonesia menjadi relevan untuk melihat bagaimana kedua negara mengintegrasikan nilai Islam dalam pembangunan pendidikan nasional. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang karakter pendidikan Islam di masing-masing negara, tetapi juga membuka peluang bagi pertukaran pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara global. Artikel ini akan membahas secara mendalam orientasi keagamaan, struktur kurikulum, dan praktik implementasi pendidikan Islam dalam konteks pendidikan Arab Saudi dan Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Library Research atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel, serta media internet. Sumber data penelitian meliputi sumber primer, yaitu buku dan ensiklopedia hadis, serta sumber sekunder berupa jurnal dan makalah yang diperoleh dari media informasi. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Informasi yang diperoleh diseleksi dan disesuaikan dengan pokok bahasan yang dikaji, dengan memperhatikan keakuratan dan relevansi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Arab Saudi

Secara geografis, Kerajaan Arab Saudi terletak pada posisi 15°LU–32°LU dan 34°BT–57°BT, berada di kawasan Asia Barat Daya dan menjadi negara terbesar di wilayah Jazirah Arab. Arab Saudi berbatasan dengan Teluk Persia, Laut Merah, serta wilayah utara Yaman. Keberadaan garis pantai yang luas pada Teluk Persia dan Laut Merah memberikan kontribusi besar bagi aktivitas pelayaran dan distribusi komoditas, khususnya minyak mentah, melalui jalur Teluk Persia dan Terusan Suez. Negara ini menempati sekitar 80% permukaan Jazirah Arab. Sebagian besar perbatasan Arab Saudi bersinggungan dengan Uni Emirat Arab (UEA), Kesultanan Oman, dan Republik Yaman (yang sebelumnya merupakan dua entitas: Yaman Utara atau Republik Arab Yaman, dan Yaman Selatan atau Republik Demokrasi Rakyat Yaman). Luas wilayah negara tidak sepenuhnya terdefinisi secara pasti, sehingga ukuran resmi Arab Saudi masih diperdebatkan.

Arab Saudi mencakup sebagian besar Semenanjung Arab yang terletak di Jazirah Arab, yang mencapai luas kurang lebih 3 juta kilo meter persegi, 2.200.000 km² merupakan daerah Saudi Arabia. Beriklim gurun dan wilayahnya sebagian besar terdiri atas gurun pasir, yang

terbesar adalah gurun pasir Rub Al Khali. Negara ini berbatasan dengan Teluk Persia, Qatar, dan negara Persatuan Emirat Arab di sebelah timur; dengan Negara Oman dan Yaman di selatan; Laut Merah dan Teluk Aqaba di sebelah barat dan dengan Jordania, Iraq, dan Kuwait di sebelah utara (Abdurahmansyah, 2021). Berdasarkan penjabaran Worldmeter dari data terbaru PBB, pada tahun 2024 tercatat penduduk Arab Saudi kurang lebih mencapai 37.422.875 jiwa, mencakup beberapa kota utama, diantaranya kota Riyadh, Jeddah, Mekah, Madinah dan kota-kota lainnya (Ruslan et al., 2022).

Pemerintah Saudi memperkirakan wilayahnya mencapai 2.217.949 km², sedangkan estimasi lain berkisar antara 2.149.690 hingga 2.240.000 km². Kurang dari 1% dari total wilayah tersebut layak untuk pertanian, dan pada awal dekade 1990-an, distribusi penduduk sangat bervariasi antara kota-kota di pesisir timur dan barat, serta kawasan oasis yang padat penduduk, sementara wilayah gurunnya sebagian besar tetap jarang hunian (Abdurrahmansyah dkk, 2021: 160). Hal ini menjelaskan kondisi geografis dan demografis Arab Saudi yang sangat memengaruhi perkembangan sosial-ekonomi, terutama keterbatasan lahan subur dan dominasi gurun. Jalur pantai yang strategis membuat Arab Saudi menjadi pusat ekspor minyak dunia.

Arab Saudi merupakan salah satu negara Arab yang berada di kawasan Jazirah Arab dan di dalamnya terdapat kota Mekkah dan Madinah. Kedua kota ini memiliki kedudukan penting sebagai tempat awal penyebaran dakwah Rasulullah Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran tauhid dan titik awal pembentukan pendidikan Islam. Oleh karena itu, wilayah tersebut menyimpan banyak peninggalan sejarah Islam, terutama yang berkaitan dengan masa kehidupan Nabi Muhammad SAW hingga era Khulafā' al-Rāsyidīn. Hal ini menekankan bahwa signifikansi Arab Saudi tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga religius-historis, karena menjadi pusat lahirnya peradaban dan pendidikan Islam. Hal ini sangat memengaruhi sistem pendidikan, nilai sosial, serta identitas negara.

Perjalanan sejarah Arab pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 tidak dapat dipahami tanpa menelusuri dinamika masa sebelumnya serta keterkaitannya dengan Kekaisaran Turki Usmani yang menguasai sebagian besar wilayah Arab sejak tahun 1517 M. Badri Yatim menjelaskan bahwa Arab Saudi meraih kemenangan penuh pada tahun 1925 M setelah cukup lama berada di bawah kendali kekuasaan Turki Usmani. Kebangkitan Dinasti Saudi memiliki hubungan erat dengan gerakan pembaruan keagamaan atau reformasi Islam (tajdid) yang menjadi fondasi terbentuknya kekuasaan baru tersebut (Wahdaniyah dkk, 2023: 78). Hal ini memaparkan konteks historis pembentukan negara Arab Saudi modern yang tidak

dapat dipisahkan dari runtuhnya pengaruh Turki Usmani dan munculnya gerakan pembaruan Islam. Dinasti Saudi tumbuh sebagai kekuatan politik sekaligus religius.

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Arab Saudi berfokus pada penguatan keyakinan dan nilai-nilai Islam, memberikan pendidikan dasar yang merata bagi seluruh penduduk, serta membentuk generasi yang memiliki keterampilan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Dalam aspek pengelolaan dan kurikulum, Arab Saudi banyak mengadaptasi kurikulum dari negara-negara Arab lainnya, seperti Mesir, dengan penekanan khusus pada pendidikan agama Islam. Kurikulumnya sangat terpusat pada mata pelajaran keagamaan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, di mana pembelajaran Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh menjadi inti utama.

Meskipun demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi mulai memperoleh perhatian lebih signifikan dalam beberapa dekade terakhir untuk memenuhi tuntutan pembangunan ekonomi yang semakin beragam (Sulaiman L. Azis: 140–143). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Arab Saudi masih sangat berakar pada nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi utamanya, namun kini mulai bertransformasi dengan memberikan ruang lebih besar bagi sains dan teknologi untuk mendukung kebutuhan pembangunan nasional dan kompetisi ekonomi modern.

Struktur dan Manajemen Pendidikan

Sistem pendidikan di Arab Saudi tersusun secara sistematis dan berjenjang mulai dari pendidikan pra-sekolah hingga pendidikan tinggi. Jenjang pra-sekolah diperuntukkan bagi anak usia empat sampai lima tahun dengan kegiatan utama berupa bermain, bercerita, menggambar, membaca, dan menulis sebagai persiapan menuju pendidikan formal. Selanjutnya, pendidikan dasar dimulai pada usia enam tahun dan berlangsung selama enam tahun. Pada tahap ini, peserta didik mempelajari Bahasa Arab, seni budaya, geografi, sejarah, ekonomi rumah tangga bagi siswa perempuan, serta pendidikan jasmani bagi siswa laki-laki (Muvid, 2020, p. 166).

Pendidikan menengah di Arab Saudi diperuntukkan bagi siswa berusia 12–14 tahun dengan penekanan pada studi Islam, Bahasa Arab, sains, dan Bahasa Inggris. Setelah itu, pendidikan sekunder ditempuh selama tiga tahun, dan pada tahap ini pemerintah menyediakan tiga jalur utama, yakni pendidikan menengah umum, pendidikan menengah agama, dan pendidikan menengah teknik. Jalur umum berfokus pada penguasaan mata pelajaran akademik, sedangkan jalur agama menitikberatkan pada ilmu-ilmu keislaman dan kebudayaan Arab. Adapun jalur teknik mencakup bidang keahlian seperti arsitektur, otomotif,

elektronika, ekonomi, manajemen, serta agronomi dan peternakan, yang bertujuan mencetak tenaga profesional di berbagai sektor industri (Muvid, 2020, p. 167).

Pada tingkat pendidikan tinggi, sistem pendidikan Arab Saudi terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun, dalam perkembangannya, beberapa perguruan tinggi telah mengintegrasikan kedua bidang tersebut, seperti Institut Administrasi Publik, Institut Keguruan, dan Institut untuk Perempuan. Semua universitas di Arab Saudi berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Tinggi, kecuali Universitas Islam Madinah yang secara langsung dikelola oleh Dewan Menteri. Jenjang pendidikan tinggi terdiri atas program diploma, sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3), serta lembaga nonuniversitas seperti sekolah tinggi keuangan, administrasi, teknik, dan keguruan (Muvid, 2020, p. 168).

Dalam hal manajemen, pendidikan di Arab Saudi bersifat sentralistik, di mana kebijakan, kurikulum, dan pengawasan mutu dikendalikan oleh pemerintah pusat. Pendekatan ini bertujuan menjaga keseragaman standar pendidikan nasional sekaligus memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar utama sistem pendidikan di negara tersebut (Muvid, 2020, p. 169).

Kurikulum dan Metode Pendidikan

Kurikulum pendidikan di Arab Saudi menempatkan ajaran Islam sebagai landasan utama seluruh proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan posisi negara sebagai pusat lahirnya Islam, sehingga orientasi kurikulum diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai tauhid, akhlak, dan syariah dalam kehidupan sehari-hari (Khotimah et al., 2025, p. 7). Sejak tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, seluruh mata pelajaran disusun untuk menumbuhkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan prinsip bahwa penguasaan pengetahuan modern harus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam (Muvid, 2020, p. 166).

Pada tingkat pendidikan dasar, kurikulum memuat pelajaran seperti Bahasa Arab, studi Islam, seni budaya, geografi, sejarah, ekonomi rumah tangga untuk siswa perempuan, serta pendidikan jasmani bagi siswa laki-laki. Sementara itu, pada pendidikan menengah, selain pelajaran agama dan Bahasa Arab, juga diajarkan sains, matematika, dan Bahasa Inggris (Muvid, 2020, p. 167). Pada pendidikan sekunder, sistemnya terbagi menjadi tiga jalur: umum, agama, dan teknik, yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik. Jalur umum menitikberatkan pada penguasaan ilmu akademik, jalur agama fokus pada pendalaman ilmu syariah, tafsir, dan hadis, sedangkan jalur teknik diarahkan pada keahlian praktis seperti elektronik, mekanika, dan administrasi (Khotimah et al., 2025, p. 8).

Kurikulum pendidikan di Arab Saudi juga dikenal bersifat sentralistik, di mana seluruh kebijakan dan isi pelajaran dikendalikan oleh pemerintah melalui Wizarah al-Ma'arif wa al-Tsaqafah untuk pendidikan dasar dan menengah, serta Wizarah al-Ta'lim al-'Aly untuk pendidikan tinggi (Khotimah et al., 2025, p. 9). Sekolah-sekolah swasta diwajibkan mengikuti kurikulum nasional yang sama dengan lembaga negeri, dengan perbedaan minor seperti penambahan pelajaran ekonomi rumah tangga bagi perempuan dan pendidikan jasmani bagi laki-laki (Maunah, 2011, dikutip dalam Khotimah et al., 2025, p. 8).

Dari sisi metode pembelajaran, sistem pendidikan di Arab Saudi menekankan pendekatan hafalan (tahfizh), ceramah (ta'lim), dan diskusi ilmiah (mudhakarrah) sebagai sarana menanamkan pemahaman mendalam terhadap teks-teks agama (Ma'ruf, 2023, p. 6). Di tingkat perguruan tinggi, metode pengajaran mulai mengalami modernisasi dengan mengintegrasikan pendekatan saintifik dan teknologi digital, terutama di universitas-universitas besar seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Raja Saud. Meskipun demikian, prinsip utamanya tetap menjaga kemurnian nilai-nilai Islam dan menjadikan Al-Qur'an serta Hadis sebagai sumber utama dalam setiap bidang keilmuan (Khotimah et al., 2025, p. 10).

Dalam hal pemilihan metode pembelajaran, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, setiap mata pelajaran menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Pada praktiknya, metode yang sering diterapkan oleh guru mata pelajaran agama dan bahasa Arab masih didominasi oleh teknik hafalan teks, dan penggunaan media pembelajaran pun relatif terbatas, umumnya hanya mengandalkan papan tulis sebagai alat bantu utama (Suryati, 2024). Kecenderungan penggunaan metode hafalan menunjukkan bahwa sebagian guru masih mempertahankan gaya pembelajaran tradisional. Hal ini mencerminkan bahwa inovasi pedagogis belum sepenuhnya merata, terutama pada mata pelajaran agama dan bahasa Arab yang dianggap membutuhkan pendekatan tekstual. Padahal, peningkatan variasi metode dan media pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik.

Sementara itu, Arab Saudi berupaya melakukan transformasi besar dalam aspek sosial dan ekonomi melalui modernisasi sistem pemerintahannya. Dalam rangka mewujudkan Visi 2030, pemerintah memperkenalkan reformasi pendidikan sebagai instrumen penting untuk mendukung perubahan ekonomi tersebut. Upaya ini diwujudkan melalui integrasi konten-konten modern ke dalam kurikulum, seperti sains, filsafat, musik, serta penguatan bahasa asing termasuk bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Langkah ini diharapkan dapat mengembangkan struktur ekonomi yang lebih maju. Selain itu, reformasi kurikulum tersebut

juga bertujuan untuk mengurangi serta menghapus wacana ekstremisme keagamaan secara langsung. Transformasi kurikulum yang dilakukan Arab Saudi menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan yang sangat konservatif menuju model pendidikan yang lebih progresif. Kebijakan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan daya saing ekonomi, tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih terbuka, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan global. Langkah tersebut mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan modern membutuhkan integrasi nilai agama dengan pengetahuan kontemporer agar mampu menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, kurikulum dan metode pendidikan di Arab Saudi menggambarkan perpaduan antara pendidikan tradisional Islam dan modernisasi sistem pembelajaran, di mana aspek spiritual, moral, dan intelektual berjalan selaras dalam membentuk generasi berakhlak dan berpengetahuan tinggi sesuai visi negara sebagai pelayan dua tanah suci.

Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Arab Saudi

Sistem pendidikan di Indonesia dan Arab Saudi memiliki kesamaan dan perbedaan yang mencerminkan latar belakang budaya, agama, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara. Di Indonesia, struktur pendidikan Islam tersusun secara berjenjang mulai dari pendidikan pra-sekolah seperti PAUD dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan dasar di bawah Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan menengah dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), hingga perguruan tinggi. Kurikulum madrasah mengakomodasi integrasi antara pendidikan agama dan pelajaran umum, yang bertujuan menghasilkan peserta didik dengan kompetensi agama sekaligus kecakapan akademik serta keterampilan sosial (Kemendikbud, 2013; Muhaimin, 2012). Sistem pendidikan ini berlandaskan Pancasila dan dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga resmi yang mengawasi jalannya pendidikan Islam di tanah air (Assegaf, 2003).

Sebaliknya, sistem pendidikan di Arab Saudi juga memiliki jenjang yang hampir serupa, dimulai dari pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan sekunder, dan pendidikan tinggi. Namun di Arab Saudi, kurikulum menempatkan penekanan lebih dominan pada studi agama, khususnya di jenjang menengah dan tinggi, dengan pengawasan langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Pendidikan Tinggi. Selain itu, kurikulum pendidikan di Arab Saudi mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, yang disesuaikan dengan nilai-nilai syariah dan kebutuhan masyarakat Saudi, di mana pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting (Muvid, 2020). Arab Saudi juga menyediakan pendidikan kejuruan dan teknik sebagai bagian dari pendidikan menengah, yang memperkaya pilihan peserta didik sesuai minat dan perkembangan zaman.

Perbedaan mendasar kedua sistem terletak pada landasan negara dan tata kelola pendidikan. Indonesia memakai dasar negara Pancasila yang moderat dan mengakomodasi keberagaman, sedangkan Arab Saudi berlandaskan syariat Islam sebagai fondasi utama sistem pendidikannya (Assegaf, 2003; Muvid, 2020). Perbedaan ideologis ini membuat arah pendidikan kedua negara berjalan pada jalur yang sangat berbeda. Indonesia mengembangkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan berorientasi sosial-kultural, sementara Arab Saudi memusatkan seluruh proses pendidikannya pada nilai-nilai syariat. Hal ini menunjukkan bahwa basis negara sangat menentukan orientasi dan karakter pendidikan suatu bangsa.

Konsekuensinya, Arab Saudi menekankan pendidikan agama dengan porsi lebih besar dalam kurikulum, sementara Indonesia berusaha menyeimbangkan keduanya. Meski berbeda, keduanya sama-sama mengadopsi struktur pendidikan yang sistematis dan berskala usia serta integrasi ilmu agama dan umum yang bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten secara spiritual dan intelektual untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keagamaan (Muvid, 2020; Muhaimin, 2012). Kendati memiliki orientasi yang tidak sama, kedua negara tetap sepakat bahwa pendidikan harus mengembangkan akhlak sekaligus kecakapan intelektual peserta didik. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan modern tidak hanya menuntut kesiapan akademik, tetapi juga penguatan karakter religius. Dengan pendekatan seperti ini, baik Arab Saudi maupun Indonesia menegaskan bahwa identitas keagamaan tetap menjadi komponen penting dalam menghadapi kompetisi global.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Arab Saudi dibangun di atas fondasi keagamaan yang kuat, di mana syariat Islam menjadi dasar seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Identitas keislaman yang sangat kental tersebut membentuk tujuan pendidikan, struktur kurikulum, serta arah kebijakan pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam dominasi mata pelajaran keagamaan di berbagai jenjang pendidikan, khususnya Al-Qur'an, Hadis, Akidah, dan Fiqh, yang menjadi inti pembelajaran sejak tingkat dasar hingga menengah.

Dalam kerangka tujuan pendidikan, Arab Saudi berupaya menanamkan nilai-nilai Islam sekaligus mempersiapkan generasi yang terampil untuk mendukung transformasi ekonomi nasional. Pemerintah Arab Saudi menekankan pentingnya membangun SDM yang memiliki kompetensi global, terutama dalam bidang sains, teknologi, dan inovasi. Dengan demikian, pendidikan agama tidak dipisahkan dari tuntutan modernitas, tetapi justru dikombinasikan untuk mendukung arah pembangunan negara.

Sistem tata kelola pendidikan Arab Saudi bersifat sentralistik, di mana pemerintah pusat memiliki kendali penuh atas kurikulum, regulasi, dan evaluasi. Sentralisasi ini menciptakan struktur pendidikan yang seragam, stabil, dan konsisten di seluruh wilayah kerajaan. Meski demikian, pendekatan ini juga menuntut pemerintah untuk terus memperbarui kebijakan agar mampu merespons dinamika sosial dan kebutuhan pembangunan yang berkembang dengan sangat cepat, terutama dalam konteks globalisasi.

Dalam aspek kurikulum, Arab Saudi menunjukkan pola konservatif sekaligus adaptif. Konservatif, karena pendidikan agama tetap menjadi pilar utama. Adaptif, karena dalam beberapa dekade terakhir, kurikulum juga memberikan porsi besar pada bidang matematika, sains, teknologi, serta bahasa Inggris. Transformasi ini sejalan dengan kebutuhan Arab Saudi untuk mengurangi ketergantungan pada sektor minyak dan mengembangkan sektor industri, teknologi, dan pelayanan publik.

Arab Saudi menghadapi sejumlah tantangan pendidikan, seperti relevansi lulusan dengan dunia kerja, kualitas tenaga pendidik, serta struktur pemisahan gender dalam pendidikan yang telah menjadi karakter sistem pendidikan kerajaan selama puluhan tahun. Tantangan lainnya adalah meningkatkan efektivitas digitalisasi pendidikan pascapandemi, memperkuat kompetensi guru, dan memastikan bahwa kurikulum yang diperbarui benar-benar mampu menjawab kebutuhan tenaga kerja masa depan.

Dalam konteks perbandingan, Indonesia memberikan gambaran alternatif melalui sistem pendidikan yang lebih plural dan fleksibel. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa Arab Saudi cenderung mempertahankan keseragaman pendidikan berbasis agama, sementara Indonesia mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif terhadap keragaman sosial dan kebutuhan sekolah. Meski berbeda, kedua negara memiliki komitmen yang sama terhadap peningkatan kualitas pendidikan, di mana Indonesia dapat diposisikan sebagai pembanding dalam memahami ruang gerak dan dinamika yang dimiliki sistem pendidikan Arab Saudi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Arab Saudi merupakan model pendidikan modern yang ditopang oleh fondasi keagamaan yang kuat serta orientasi pembangunan ekonomi yang progresif. Dalam perbandingan dengan Indonesia, terlihat bahwa Arab Saudi berada pada jalur pendidikan yang terstruktur, konsisten, dan berorientasi jangka panjang. Kombinasi antara nilai agama, modernisasi kurikulum, dan strategi nasional menjadikan pendidikan Arab Saudi sebagai sistem yang khas, terarah, dan terus berevolusi sesuai kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, et al. (2021). *Perbandingan pendidikan Islam (Isu-isu kontemporer tentang konsep, kebijakan, dan implementasi)*. Anugrah Jaya.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Hilali, S. A. (2018). Islamic education system in Saudi Arabia: Development and challenges. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 5(2), 45–60.
- Assegaf, A. R. (2003). *Internasionalisasi pendidikan Islam: Sketsa perbandingan pendidikan di negara-negara Islam dan Barat*. Gama Media.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar sekolah menengah atas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khotimah, H., Mislaini, & Marni, D. (2025). Perkembangan sistem pendidikan di Saudi Arabia. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–15.
- Ma'ruf, A., et al. (2023). Sistem pendidikan Islam di negara-negara Timur Tengah. *Jurnal Tarbawi: Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Muhaimin. (2012). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyadi, D. (2020). Modernisasi pendidikan Islam di Timur Tengah: Studi kebijakan pendidikan Arab Saudi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Muvid, M. B. (2020). Perbandingan struktur lembaga pendidikan Islam dan kurikulum di Indonesia, Iran, dan Arab Saudi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 160–170.
- Ruslan, B., Afriansyah, F., Aly, H. N., Zulkarnain, & Ismail. (2022). Sejarah dan perbandingan pendidikan negara Brazil dan Saudi Arabia. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5, 120–126.
- Sulaiman L. Azis. (n.d.). *Pendidikan Islam di Saudi Arabia dan sekitarnya pasca jatuhnya Turki Utsmani*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate.
- Suryati. (2024). Pendidikan Islam di Arab Saudi. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2, 399.
- UNESCO. (2017). *Education systems in the Arab States: Comparative perspectives*. UNESCO Publishing.
- Wahdaniyah, et al. (2023). Pengaruh tokoh pembaharu terhadap perkembangan pendidikan Islam di Arab Saudi. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).